

## Dinamika Perubahan Sosial Upacara Adat *Kebo-Keboan* pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

✉ **Dinna Eka Graha Lestari**

Program Studi Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, Ikip Budi Utomo Malang, Indonesia

DOI: 10.32781/cakrawala.v14i2.349

### ARTICLE INFO

Dinamika Struktur,  
Komunitas,  
Social Change,  
Society

#### Article History:

Received : 19 Sept 2020

Accepted : 18 Des 2020

Publish : 19 Des 2020

### Abstract:

*As the time and the modernization effect go on, the cultural value of a society experiences change toward modern society cultural value. Using Society can now be classified as modern society since they reflect the characteristics of modern society culture. The Kebo-keboan traditional ceremony can give a huge amount of income for the village. The income comes from the parking ticket, sponsors and regional government as well. Based on the situation and condition in field, the focuses of the research are: (1) The concept of the Kebo-keboan traditional ceremony in the Using society, (2) The change of Kebo-keboan traditional ceremony of the Using society, (3) The factors which causing the change of Kebo-keboan traditional ceremony of the Using society. Related to the focuses above, the approach used in the research is qualitative descriptive with the case study method, and using the data validity technique laid on trust, transformational, dependency and certainty based on objectivity.*

### PENDAHULUAN

Dalam kondisi sekarang ini mulai banyak kesenian-kesenian tradisional yang tersisih dan termarjinalkan dari kehidupan modern. Akibatnya para pelaku kesenian tradisional menjaga agar peninggalan para leluhur itu tidak sampai memasuki pintu kepunahan yang semakin merasa terasing di tengah budaya global. Perlahan namun pasti, proses globalisasi mulai mengubah dan membentuk sebuah perubahan baru dunia dengan segala aspek kehidupan masyarakatnya secara mendasar. Proses globalisasi yang begitu cepatnya menjangkau ke seluruh penjuru dunia mulai menimbulkan kekhawatiran bahwa seni budaya sebagai etika, estetika dan aturan yang mendasari tingkah laku kehidupan masyarakat dalam mengikuti

tatanan sosial lingkungannya akan menjadi punah karena tercerabut dari akarnya. Pada dasarnya kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah.

Terjadinya perubahan sosial pada masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan berlangsung secara terus menerus. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat salah satunya adalah dalam bidang budaya. Budaya merupakan identitas suatu bangsa dengan kata lain bahwa keberadaan suatu bangsa dapat dilihat dari budaya yang dimilikinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya, salah satu

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Simpang Arjuno No.14B, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119

Email : dynna\_lestari@yahoo.com

Phone : -

Hal. 198-220

p-ISSN 1978-0354 | e-ISSN 2622-013X

diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan yang berlangsung secara berkala, misalnya melaksanakan upacara adat *Kebo-keboan* setiap satu tahun sekali.

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara adat sebagai warisan budaya leluhur masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara adat dan upacara tradisional pada umumnya mengandung norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini kebudayaan daerah sudah mendapat pengaruh dari luar. Perkembangan kebudayaan secara pesat akan mempengaruhi kebudayaan daerah. Demikian juga dengan upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai nilai-nilai dan norma-norma budaya.

Upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai dampak positif artinya upacara ini masih dilestarikan dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat Using Desa Alasmalang. Dalam kehidupan masyarakat Desa Alasmalang upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai kedudukan yang sangat penting. Upacara adat *Kebo-keboan* merupakan upacara adat untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan *Kebo-keboan* serta hasil panen dapat meningkat.

Seperti halnya dengan upacara adat di daerah lain di Banyuwangi, upacara adat *Kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh juga dimasukkan di dalam *Calendar of Events* oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi. Hal ini menandakan bahwa upacara tersebut selain untuk melestarikan budaya juga untuk menarik wisatawan baik luar maupun dalam negeri untuk berkunjung. Upacara adat *Kebo-keboan* sekarang rutin dilaksanakan setahun sekali. Selain melibatkan masyarakat setempat misalnya menjadi panitia, didukung oleh Pemerintah

Daerah Tingkat II Banyuwangi serta para sponsor agar bersedia membantu dalam hal pembiayaan, karena Upacara Adat *Kebo-keboan* yang memerlukan anggaran dana yang tidak sedikit jumlahnya. Dana tersebut diperoleh dari, karcis masuk upacara adat *Kebo-keboan*, retribusi parkir, sumbangan sukarela warga masyarakat Alasmalang, para sponsor yang terkait serta Pemerintah Daerah Banyuwangi.

Ketertarikan dalam penelitian ini adalah karena adanya perubahan sosial dan kebudayaan tradisional diubah menjadi sebuah komoditi dan direproduksi oleh pasar guna memenuhi kebutuhan konsumsi para wisatawan. Ketika kemudian diubah menjadi komoditi, dalam upacara adat *Kebo-keboan* kebudayaan sebagai basis identitas masyarakat akan terpengaruh. Salah satu akibat dari adanya pariwisata adalah perubahan sosial budaya kebudayaan. Hal tersebut adalah merupakan dampak-dampak kultural pariwisata, misalnya ditampilkannya upacara-upacara tradisional atau upacara adat sebagai pertunjukan yang dikemas semenarik mungkin untuk para wisatawan baik wisatawan luar negeri maupun domestik. Upacara ini memerlukan dukungan baik dari Pemerintah Daerah setempat, sponsor serta masyarakat di sekitar terselenggaranya upacara tradisional tersebut. Hal ini bisa saja melestarikan kebudayaan tersebut atau justru melahirkan kebudayaan tradisional yang baru. Industri pariwisata sudah menyumbang bagi proses globalisasi kebudayaan. Sehingga hal-hal diatas menjadi ketertarikan dalam penelitian ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

Perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh adanya tuntutan-tuntutan industri pariwisata telah terjadi di sejumlah besar daerah tujuan wisata. Dipromosikannya “warna lokal” sebagai salah satu bagian dari mata dagangan pariwisata. Upacara adat *Kebo-keboan* sudah mengalami perubahan

sosial budaya yaitu dikemas sedemikian rupa yang tujuannya untuk dijual kepada masyarakat luas. Proses perubahan sosial budaya ini sudah mulai nampak pada upacara adat maupun upacara tradisional lain di Banyuwangi, tetapi yang paling besar adalah di Alasmalang ini.

Secara skematis kerangka pikir dalam menelaah perubahan nilai budaya pada upacara adat *Kebo-keboan* dari kondisi awal (religi begitu ditonjolkan) dengan kondisi baru (upacara adat dikomersialkan) seperti yang terlihat pada Gambar 1.

### METODE PENELITIAN

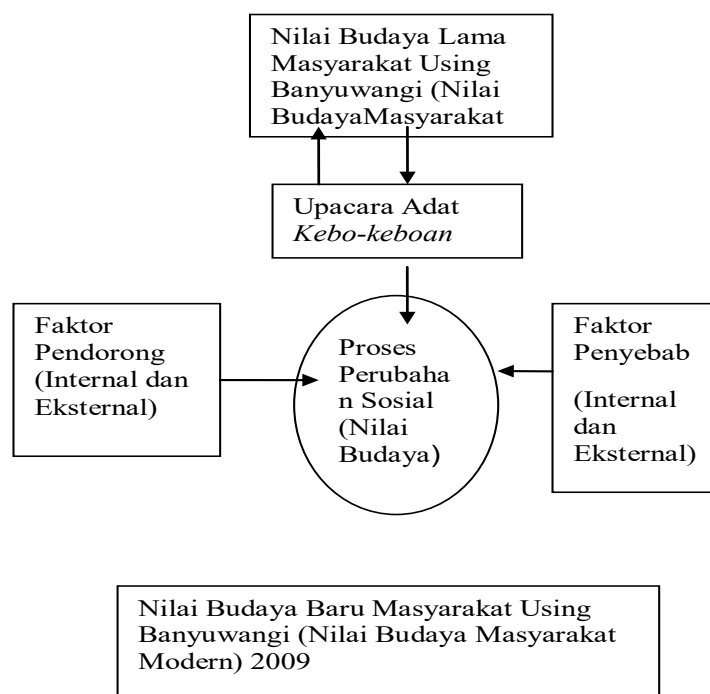
Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesa, oleh karena itu tidak menerapkan metode penghitungan statistik kuantitatif.

### Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang menitik beratkan pada studi kasus.

Studi kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Hal ini didasarkan karena situasi dalam sistem sosial upacara adat *Kebo-keboan* cukup unik untuk diteliti. Penelitian ini diarahkan untuk mengerti dan menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada upacara adat *Kebo-keboan*. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yin (1984:23) studi kasus merupakan suatu penelitian empirik yang menyelidiki keadaan yang terjadi pada masa sekarang dalam realita kehidupan yang bersifat nyata, ketika batas antara gejala dengan latar tidak secara jelas terbukti dan bilamana berbagai sumber bukti digunakan.

Penelitian yang menitik beratkan pada studi kasus ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Maksudnya rancangan



Keterangan :

→ : Hubungan

Gambar 1: Kerangka Pikir

penelitian ini ditekankan pada kemampuan peneliti untuk menyederhanakan kerumitan kehidupan sehari-hari. Penelitian etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui mereka, yang memperbolehkan mereka berperilaku sesuai dengan commonsense dalam masyarakatnya. tidak membuat prediksi terhadap apa yang diamati, tapi menyandarkan diri pada peneliti untuk membentuk apa yang mereka laporkan, dan 5) tetap dapat dilihat dan ada dalam laporan tertulis. Sebagai perubahan sosial yang bersifat kekinian, upacara adat *Kebo-keboan* pada masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi akan dibahas dalam konteks dewasa ini. Karena itu untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam, peneliti membutuhkan berbagai sumber informasi yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai sumber bukti empirik.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Alasmalang masuk dalam Kecamatan Singojuruh Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah di Banyuwangi yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Using. Lokasi Penelitian dilakukan sengaja di Desa Alasmalang karena beberapa pertimbangan yakni masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi masih memegang teguh dan jelas karakteristik budayanya yaitu terlihat pada upacara adat *Kebo-keboan* yang masih eksis sampai sekarang. Dibandingkan di tempat lain di Banyuwangi, upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Using di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi lebih berkembang. Tatanan budaya upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi relatif kuat dan sampai saat ini

masih memelihara berbagai peninggalan dan warisan budaya meskipun sudah banyak mengalami proses komodifikasi. Pariwisata yang berkembang pesat pada dewasa ini mempengaruhi upacara adat *Kebo-keboan* dalam pelaksanaannya sehingga upacara adat *Kebo-keboan* menjadi semakin maju dan tidak hanya monoton saja serta banyak memberikan kontribusi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Upacara Adat *Kebo-keboan* dalam kehidupan masyarakat Using. Sejarah Upacara Adat *Kebo-keboan* Desa Alasmalang pada awalnya dipimpin oleh Buyut Karti. Desa ini semakin hari semakin ramai penduduknya dan mereka hidup makmur sebagai masyarakat petani dengan hasil panen yang selalu melimpah ruah. Melihat hasil panen yang melimpah ruah maka Buyut Karti mulai berupaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan. Buyut Karti mengajak seluruh warga Desa untuk melaksanakan upacara sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniaNya. Upacara ini disebut dengan upacara *Kebo-keboan*, sebab upacara tersebut diwujudkan dalam bentuk kerbau yang diperankan oleh beberapa warga desa. Dalam hal pertanian upacara selamatan dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap kegiatan dalam pengolahan lahan pertanian. Tahapan-tahapan tersebut adalah : Sebelum proses menanam padi dimulai para petani Using di Alasmalang mengadakan selamatan untuk meminta restu dari yang “mbaurekso” (yang menghuni dan menguasai tanah setempat) dan dari Dewi Sri atau Dewi Padi agar tanaman padi terhindar dari hama dan panen dapat berhasil. Selamatan ini dalam istilah orang Using disebut *adeg-adeg*. Pelaksanaan upacara ini diawali dengan pembakaran dupa oleh petani pemilik sawah diikuti dengan pembacaan doa/mantera-mantera.

Upacara ini biasanya dilakukan dengan berkelompok oleh petani yang sawahnya saling berdekatan. Setelah selesai acara pembakaran dupa diadakan acara makan “*sego urap*” (nasi dengan sayur urap) secara bersama-sama. Kemudian salah seorang diantara petani itu menancapkan beberapa pohon tanaman padi disekitar sawah sebagai tanda dimulainya kegiatan menanam padi.

Sebagai ucapan syukur bahwa pekerjaan di sawah telah selesai dan panen padi berhasil maka petani Using melaksanakan upacara “*ngirim duo*” (mengirim doa). Upacara ini bertujuan untuk mendoakan roh-roh kerabat yang sudah meninggal agar diterima di sisi Tuhan dan juga supaya keluarga yang ditinggal diberi rezeki.

Budaya Using masih bercorak agraris tradisional dengan berkembangnya mitos Dewi Sri atau Dewi padi yang berakar pada kehidupan masyarakat dan mereka juga percaya bahwa malapetaka dan kesengsaraan yang melanda akibat Sang Dewi Sri marah sehingga diadakan upacara. Upacara tradisional untuk pertanian selalu memberi sesaji untuk Dewi Sri yang dianggap sebagai lambang kesuburan. Hal ini juga terlihat pada upacara adat *Kebo-keboan* juga melibatkan warga yang berperan sebagai Dewi Sri. Dewi Sri di sini digambarkan sebagai seorang Dewi dari kahyangan yang cantik, demikian juga dengan pemerannya harus seorang gadis yang masih perawan dan memakai kostum layaknya putri dari kahyangan. Dalam upacara adat *Kebo-keboan* unsur-unsur yang ada dan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

### **Berdoa**

Merupakan suatu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara keagamaan di dunia. Berdoa adalah suatu ucapan dari keinginan manusia yang diminta kepada leluhur dan Tuhan, ucapan-ucapan hormat serta pujian kepada leluhur dan

Tuhan itu (Koentjaraningrat, 1992: 264). Dalam upacara *Kebo-keboan* pusatnya dilaksanakan di simpang empat Dusun Krajan. Doa juga dilakukan ketika upacara selamatan pembukaan dan penutupan upacara secara bersama-sama.

### **Bersaji**

Meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang menyajikan makanan, benda-benda dan sebagainya kepada dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan komunikasi dengan roh-roh halus tersebut (Koentjaraningrat, 1992: 262). Sesaji yang dipersembahkan dalam upacara adat *Kebo-keboan* adalah *peras*, ancak, minyak wangi, bunga telon, pisang setangkep, beras kuning, kunir, kinangan, beras dan kelapa. Sementara sesaji ditujukan kepada Mbah Buyut Karti, Dewi Sri, penunggu *watu loso*, *watu gajah*, *watu karangan* dan *watu nogo*.

### **Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa**

Merupakan suatu unsur perbuatan dalam upacara religi yang membutuhkan sejumlah makanan dan unsur-unsur makanan yang sudah memiliki beberapa susunan baku yang telah ditentukan oleh tujuan upacara. Pembuatan makan bersama lebih dikenal dengan istilah slametan atau kenduri (Koentjaraningrat, 1992:265). Acara makan bersama dan upacara adat *Kebo-keboan* dilaksanakan sebagai selamatan pembukaan upacara adat *Kebo-keboan* secara bersama-sama di simpang empat Dusun Krajan.

### **Menari tarian suci**

Menari dalam upacara keagamaan seringkali sebagai suatu teknik untuk mencapai keadaan *trance* kemasukan roh. Selain itu menari tarian suci dimaksudkan sebagai dorongan hati manusia untuk mencegah supaya alam tidak berhenti dan memaksa alam untuk bergerak, agar alam

tidak binasa atau hancur (Koentjaraningrat, 1992:266). Tarian suci pada upacara adat *Kebo-keboan* yaitu diperankan dalam tarian jejer gandrung, jaranan buto, barong *ider bumi*.

### **Berprosesi atau berpawai**

Merupakan suatu perbuatan dalam upacara religi yang dilakukan dengan berjalan berderet atau berbaris sambil membawa benda-benda keramat sebagai *sesajen* yang hendak dipersembahkan (Koentjaraningrat, 1992:266). Dalam upacara adat *Kebo-keboan* terdapat prosesi *ider bumi* yaitu mengelilingi dusun melalui empat penjuru yaitu timur, selatan, barat dan utara.

### **Memainkan seni drama suci**

Seni drama suci seringkali diartikan sebagai suatu upacara agama, jika yang dimainkan itu suatu cerita suci dari mitologi atau dari kitab-kitab suci (Koentjaraningrat, 1992:267). Wayang purwa merupakan seni drama suci yang dimainkan oleh dalang. Dalam wayang purwa terdapat cerita dengan judul *Sri Boyong* yang berhubungan dengan pertanian.

### **Berpuasa**

Berpuasa dilakukan dengan berbagai macam tujuan, misalnya membersihkan diri atau menguatkan batin dengan penderitaan. Berpuasa dengan berbagai religi dilaksanakan untuk waktu tertentu atau bisa berupa penghindaran atau pantangan tetap terhadap beberapa macam makanan tertentu (Koentjaraningrat, 1992: 268). Dalam upacara adat *Kebo-keboan* tidak ada puasa tetapi terdapat pantangan yaitu mengambil buah dari kereta Dewi Sri. Jika pantangan ini dilanggar maka seseorang yang makan buah tersebut akan kemasukan makhluk halus.

Dalam upacara adat *Kebo-keboan* tidak terdapat unsur bersujud, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemedi sebagaimana yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1982: 81).

Upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu meliputi pra acara, acara inti dan akhir acara atau penutup.

### **Pra Acara**

Satu bulan sebelum diadakan upacara adat *Kebo-keboan* diadakan pemilihan ketua panitia oleh seluruh warga Dusun Krajan sehingga anggotanya juga berasal dari warga Dusun Krajan juga. Setelah ketua panitia terpilih, ketua panitia memilih anggotanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Panitia mempunyai tugas mempersiapkan segala keperluan upacara, mengatur jalannya upacara mulai dari awal sampai akhir upacara.

Panitia upacara adat *Kebo-keboan* melibatkan seluruh masyarakat Using Desa Alasmalang khususnya warga Dusun Krajan. Panitia mulai mencari warga desa yang bersedia untuk menjadi *Kebo-keboan*, maka disepakati kalau jumlah orang yang menjadi *Kebo-keboan* adalah 15-20 orang sedang pengendalinya sekitar 10 orang.

Seminggu sebelum hari pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* diadakan acara pengusapan anak yatim khususnya di Desa Alasmalang. Pengusapan anak yatim adalah acara yang bertujuan agar anak yatim yang ada khususnya di Desa Alasmalang mendapat santunan dari masyarakat seluruhnya. Santunan biasanya berbentuk materi. Tujuan upacara ini adalah supaya masyarakat Desa Alasmalang sadar bahwa masih banyak yang membutuhkan bantuan dan mereka juga merasakan penderitaan yang dialami oleh anak-anak yatim.

Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan gapura dari polowijo di setiap jalan masuk. Pembuatan gapura ini dilakukan dengan bergotongroyong antara warga Desa Alasmalang khususnya Dusun Krajan. Selain pembuatan gapuro dari palawija, juga pembuatan kereta Dewi Sri dan panggung atau pentas. Gapura palawija diartikan sebagai keberhasilan panen pada

masyarakat Using di Desa Alasmalang. Segala jenis hasil panen yang paling baik diambil sebagai hiasan pada gapura palawija. Gapura palawija ini dibuat per RT jadi disana seperti ada perlombaan membuat gapura palawija seindah mungkin. Warga Alasmalang juga mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam upacara adat *Kebo-keboan* antara lain :

- a. *singkal* yaitu alat pembajak sawah terbuat dari komponen kayu dan sebagian besi sebagai pembajak tanah di sawah dengan bentuk dan aksesoris sedemikian rupa dijalankan dengan bantuan dua ekor kerbau sebagai daya tarik dan dikendalikan sebagai petani atau pembajak yang bertugas sebagai pengendali
- b. *teter* yaitu prinsipnya sama dengan *singkal* hanya berguna untuk menghaluskan tanah yang sudah dibajak hingga menjadi lumpur yang siap di tanami bibit padi yang sudah disemai atau dikenal dengan istilah orang Using sebagai *winih*,
- c. *pasangan* adalah alat perlengkapan baik singkal maupun teter digunakan untuk memasang dua ekor kerbau, dengan demikian baik singkal maupun teter dapat ditarik. Biasanya diletakkan pada punggung kerbau,
- d. *pecut* atau lebih dikenal pemecut atau cemeti yang digunakan petani untuk memukul kerbau-kerbau agar gerakan cepat dan reflek sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengendali kerbau atau pembajak,
- e. *ongkek* yaitu alat untuk mencari rumput guna persediaan makanan sang kerbau ketika sedang istirahat di kandang,
- f. *pacul dan arit* yaitu cangkul dan sabit sebagaimana perlengkapan petani pada umumnya,
- g. *ancak* adalah tempat nasi tumpeng yang terbuat dari bagian paling tua daun pisang dibuat berbentuk segi empat sama sisi dengan bagian tengah diberi

anyaman bambu sebagai penyanggah kemudian diberi alas daun pisang untuk tempat nasi tumpeng dan kue guna perlengkapan selamatan,

- h. *peras* adalah perlengkapan sesaji untuk acara ritual terbuat dari beras kuning, tepung, kunir diberi air.
- i. Sajen adalah dari beras kuning, bunga setaman.
- j. *songsong* adalah payung agung yang digunakan untuk memayungi lambang Dewi Sri agar tidak terkena terik matahari.

Selain itu juga panitia harus menghubungi beberapa pelaku penting dari upacara yang pertama *buldrah* yaitu tokoh yang dipandang mempunyai kemampuan dibidang pertanian, yang kedua adalah *modin banyu* adalah seseorang yang mempunyai profesi mengatur sistem pengairan sawah jangan sampai para petani berebut dengan tersedianya pengairan yang terbatas ketika musim kering, orang ini disebut *Joko Tirto*.

Seluruh perlengkapan upacara adat *Kebo-keboan* yang digunakan tersebut masih sangat tradisional walaupun saat ini dunia pertanian sudah menggunakan perlengkapan modern dengan penggerak secara mekanik, namun masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang masih suka menggunakan pertanian yang masih tradisional dengan sebuah prinsip murah meriah dan tidak kalah dengan perlengkapan mekanik.

### Acara Inti

Penanaman polowijo merupakan tahapan awal dalam acara inti upacara adat *Kebo-keboan*. Masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang berduyun-duyun bahu-membahu tanpa memandang usia baik muda maupun yang tua menanam jenis polowijo di sepanjang jalan dengan suatu harapan kelak dikemudian hari berhasil dan berbuah dapat bermanfaat untuk menunjang perekonomian keluarga masing-masing.

Polowijo yang ditanam masyarakat tersebut di setiap jalan dusun mulai arah barat, timur, selatan dan utara dengan kelurusan pada satu titik sentral memanjang pada empat penjuru. Di sepanjang jalan lokasi tanaman tersebut diibaratkan sebagai lahan pertanian masyarakat yang ada di dusun yang nantinya masih terkait dengan prosesi pelaksanaan tahapan berikutnya. Tahapan selanjutnya adalah persiapan menu selamat. Acara ini didominasi perempuan atau ibu rumah tangga yang dibantu saudara perempuan yang memang didatangkan dari desa lain dengan maksud dapat membantu kegiatan masak-memasak. Mulai dari memasak nasi, lauk pauk, membuat kue basah. Selain kue-kue yang telah dipersiapkan, mereka juga memotong ternak misalnya ayam, itik, mentok, angsa baik secara swadaya maupun dengan cara arisan atau menabung uang setahun sebelumnya guna membeli seekor sapi sebagai perlengkapan atau pendukung selamat tersebut.

Setelah rangkaian kegiatan penanaman polowijo dan persiapan menu selamat selesai prosesi selanjutnya yaitu pawai selamat desa atau bersih desa. Tepat hari pelaksanaan seluruh masyarakat Dusun Krajan Alasmalang berbondong-bondong menuju ke jalan sambil membawa perlengkapan selamat yang biasa disebut *ancak* atau nasi tumpeng, menggunakan alas tikar untuk masing-masing *ancak*. Uniknyanya yang ikut proses selamat ini diprioritaskan bagi masyarakat yang menghadiri atau penonton yang berasal dari luar desa.

Sebelum upacara selamat dimulai terlebih dahulu dibuka dengan tarian jejer jaran dawuk kemudian diteruskan dengan sambutan dari Bupati dan ketua panitia upacara adat *Kebo-keboan*. Pelaksanaannya tepat di simpang empat desa atau biasa disebut puser buminya Dusun Krajan. Upacara adat *Kebo-keboan* dipimpin oleh seorang pawang. Pawang membacakan mantra sambil memohon pada Tuhan Yang

Maha Esa agar seluruh penduduk Dusun Krajan Desa Alasmalang selalu mendapat lindungan, hasil bumi atau hasil pertanian berlimpah ruah. Setelah itu warga sudah bersiap untuk menyantap nasi tumpeng dan hidangan selamat lainnya. Acara tersebut berlangsung sangat ramai selain itu juga dihadiri oleh Bupati. Hal ini membuktikan bahwa kepedulian Pemerintah Daerah sangat tinggi terhadap upacara adat ini.

Rangkaian prosesi selanjutnya adalah pawai *ider bumi* yaitu mengelilingi dusun Krajan melalui jalur empat penjuru yaitu timur, barat, utara, selatan dimulai dari arah barat sebagai titik sentral berkumpul. Pawai ini dimaksudkan untuk mengawal dan mengiringi lambang Dewi Sri. Selain *Kebo-keboan* terdapat juga rombongan petani putra dan petani putri serta pengendali kerbau. Iring-iringan Dewi Sri tersebut berjalan sambil menyanyikan tembang Dewi Sri. Kerbau-kerbau tersebut diperankan oleh manusia dan hal ini dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan *Kebo-keboan*.

Pawai *Ider bumi* ini dipimpin oleh seorang *Buldrah* yaitu tokoh yang dipandang mempunyai *skill* di bidang pertanian. Pawai *ider bumi* tersebut sengaja mengikutsertakan seluruh jenis kesenian yang dimiliki masyarakat Using. Kesenian dimasukkan ke dalam upacara adat *Kebo-keboan* selain untuk menarik minat pengunjung juga agar mendapat *income* yang maksimal. Kesenian itu utamanya adalah seni tradisi antara lain sebagai berikut : Wayang, Tari Gandrung, Angklung Daerah Banyuwangi, Janger Damarulan atau Jinggoan, Barong, Kuntulan atau hadrah, Jaranan buta.

Semua jenis kesenian tersebut ikut dalam pawai *ider bumi*. Sebelum dilakukan pengubangan terlebih dahulu adalah tahapan pemerasan kerbau atau *peras kebo*. *Peras* ini juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit apapun dan bisa menyembuhkan orang yang kemasukan

makhluk halus. Banyak warga yang juga berebut ingin memperoleh *peras* tersebut untuk dibalurkan pada semua tubuh khususnya pada bagian wajahnya. Tahapan selanjutnya adalah pengubangan kerbau yaitu berfungsi untuk mendinginkan tubuhnya bila tersengat terik matahari. Pengubangan kerbau ini menggunakan air sawah dan lumpur yang biasanya berada di tengah persawahan. Setelah itu kerbau-kerbau jinak dan siap melaksanakan perintah petani.

Prosesi selanjutnya adalah membajak sawah. Sambil membajak sawah yang dilakukan oleh *Kebo-keboan* tersebut pawang membacakan mantera, seketika itu pula kerbau-kerbau tersebut menjadi liar dan masuk dalam kubangan.

Kerbau liar tersebut merepotkan petani pemilik kerbau sehingga terjadi kejar-kejaran antara kerbau yang lepas kendali dengan petani pemilik kerbau. Pada tahap ini terjadi atraksi yang sangat menarik antara kerbau-kerbau yang diperankan manusia dengan para penonton yang berusaha untuk menggoda dan mendekati kerbau-kerbau liar tersebut. Mereka saling kejar mengejar dan seluruh penonton berupaya sedapat mungkin jangan sampai ditanduk atau diterjang kerbau mengingat kerbau tersebut dalam keadaan penuh lumpur yang sangat kotor sebagaimana kerbau berkubang.

Setelah pengubangan kerbau selesai diteruskan dengan penyemaian bibit padi unggul yang dibawa oleh Dewi Sri kepada salah satu wakil petani guna disemai pada lahan yang telah disiapkan. Sebelum bibit padi disemai, lahan terlebih dahulu dibajak dengan perlengkapan tradisional berupa *singkal* dan *teter*. Ketika para petani menyemai dan menyebar bibit padi unggul untuk disemai ke tempat mereka masing-masing maka terjadilah perebutan dengan suasana kekeluargaan namun tidak disadari menimbulkan kegaduhan. Kegaduhan tersebut akhirnya memancing kerbau-

kerbau menjadi liar dan beringas mengejar para petani yang berupaya merebut bibit padi unggul tersebut. Bibit padi yang disemai tersebut dipercaya bisa membawa berkah dan keberuntungan terhadap siapa yang memperoleh. Para petani dan juga penonton upacara adat *Kebo-keboan* saling berebut. Tahap Akhir, memasuki tahap akhir yaitu kesadaran kembali kerbau-kerbau, dimulai dengan situasi yang tidak terkendali maka salah satu petani mengambil upaya untuk meminta bantuan pada pawang agar kerbau-kerbau yang liar menjadi jinak dengan cara kepiawaiannya pawang membaca mantra agar *Kebo-keboan* menjadi jinak kembali.

Akhirnya petani pemilik kerbau berhasil mengendalikan kerbau-kerbaunya lalu dimandikan dan diberi makan serta dimasukkan kandang guna istirahat. Maka hal ini menandakan berakhirnya prosesi pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan*.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* hanya terdapat tahapan menanam padi sedang tahapan memanen padi tidak ada, karena pelaksanaannya setelah masa panen. Hal ini dapat dilihat pada awal prosesi upacara yaitu menanam polowijo disepanjang jalan.

Upacara adat *Kebo-keboan* menjadi lebih menarik bila disisipi oleh kesenian tradisional yang lain misalnya tari gandrung, yaitu angklung paglak, janger damarwulan atau jinggoan, hadrah kuntulan, reog dan barong.

### **Perubahan Upacara Adat *Kebo-keboan* dalam kehidupan masyarakat Using**

Untuk mempelajari perubahan pada masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, salah satunya adalah karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan.

Upacara adat *Kebo-keboan* adalah

suatu kebudayaan atau tradisi lama dari nenek moyang yang telah mengalami perubahan sosial budaya, standarisasi dan masifikasi sejalan dengan perkembangan jaman terkini, sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Proses perubahan upacara adat *Kebo-keboan* mencakup 5 W 1 H (What, Where, When, Why, Who, How) yaitu (Tabel 1).

Upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi dimasukkan dalam *Calender Of Event* oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi serta dijadikan sebagai salah satu potensi pariwisata di Banyuwangi yang harus dilestarikan. Hal tersebut merupakan bentuk pengemasan promosi Pemerintah Daerah setempat.

Upacara Adat *Kebo-keboan* membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya. Pemerintah melalui kantor Dinas Pariwisata memberi sumbangan

terhadap hal itu dan mengeksploitasinya demi menarik minat wisatawan. Dalam hal ini sponsor turut memberi sumbangan sehingga terselenggaranya upacara Adat *Kebo-keboan* ini. Tetapi sponsor itu memanfaatkan dan menjual upacara adat *Kebo-keboan* dengan cara memberi iklan-iklan bertuliskan produk-produk yang ditawarkan. Masyarakat Using tidak hanya sebagai penonton yang pasif tetapi juga ikut andil dalam otentisitas ritual-ritual itu. Masyarakat Using memainkan berbagai peranan baik sebagai agen maupun sebagai subjek. Sebagai sekelompok agen orang Using terus-menerus berhubungan dan terlibat dengan agen-agen lain.

Segi komersialisasi yang dilakukan oleh aparat Pemerintah ini didasarkan atas pemikiran yang pragmatis yang cenderung mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada. Dengan demikian pengaruh ini mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan dan kreatifitas suatu kesenian

Tabel 1. Proses Perubahan Upacara adat *Kebo-keboan*

No	5 W 1 H	Keterangan
1.	Apa ( <i>What</i> )	Makna, tujuan, fungsi, kostum dalam upacara adat <i>Kebo-keboan</i> sudah mengalami perubahan.
2.	Siapa ( <i>Who</i> )	Yang mengawali perubahan dalam upacara adat <i>Kebo-keboan</i> adalah masyarakat using sendiri.
3.	Dimana ( <i>Where</i> )	Tempat pelaksanaan upacara adat <i>Kebo-keboan</i> sudah mengalami perubahan.
4.	Kapan ( <i>When</i> )	Hari dan tanggal pelaksanaan upacara adat <i>Kebo-keboan</i> sudah mengalami perubahan, upacara adat <i>Kebo-keboan</i> mengalami perubahan setelah tahun 1990-an.
5.	Mengapa ( <i>Why</i> )	Upacara adat <i>Kebo-keboan</i> mengalami perubahan adalah agar tetap eksis dan terlaksana setiap tahun, dan untuk menambah pendapatan daerah, Desa Alasmalang khususnya.
6.	Bagaimana ( <i>How</i> )	Upacara adat <i>Kebo-keboan</i> mengalami perubahan karena adanya faktor pendorong dan penunjang yang berasal dari dalam dan luar masyarakat using sendiri.

Sumber: Data Diolah

adat atau upacara adat. Promosi pemerintah tentang upacara adat *Kebo-keboan* dalam spanduk dan kalender wisatanya berarti bahwa ritual itu telah menjadi fokus wisata bagi para wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut. Demi melayani tujuan ekonomi menjadikan upacara adat *Kebo-keboan* sebagai tontonan umum yang harus ditampilkan untuk orang luar yang karena nilai ekonominya. Hal ini berarti Upacara adat *Kebo-keboan* sekarang tidak murni berfungsi sebagai religi tetapi ada faktor ekonomi yang mendukungnya.

Komodifikasi tradisi yang kebanyakan dilakukan demi membuat upacara adat *Kebo-keboan* ini semakin menarik bagi para pengunjung juga kerap tampak jelas. CD yang meliput tentang upacara adat *Kebo-keboan*, topi para petani yang mengadakan ritual bertuliskan suatu produk tertentu jelas merupakan contoh nyata perubahan sosial budaya. Tidak hanya Pemerintah yang turut ambil bagian tetapi sponsor juga serta sebagian penduduk lokal benar-benar mendapatkan keuntungan dari pariwisata. Misalnya seandainya industri pariwisata berhenti maka masyarakat setempat akan menderita secara ekonomi.

Upacara adat *Kebo-keboan* yang dahulu memiliki nilai benar-benar sakral sekarang mulai terkikis dengan adanya aspek kepentingan ekonomi tertentu. Proses perubahan sosial budaya terhadap upacara adat *Kebo-keboan* yang dulunya ditampilkan untuk tujuan religius sangat umum ditemui dalam konteks pariwisata demi mempromosikan upacara adat *Kebo-keboan*. Hal ini menunjukkan bahwa upacara adat ini adalah sebuah lokus yang penting dalam mempelajari kembali tradisi dalam konteks pengembangan pariwisata.

Proses perubahan upacara adat *Kebo-keboan* dimulai dengan adanya *sponsorship* yang memberi sumbangan finansial terhadap upacara ini. Dahulu upacara adat *Kebo-keboan* dilaksanakan setiap tanggal 10 suro atau 10 muharram. Sekarang sudah

bergeser tanggal dan hari pelaksanaannya. Sekarang upacara adat *Kebo-keboan* dilaksanakan setiap hari minggu yang terdekat dengan bulan suro. Hal ini juga berhubungan dengan komersialisme yaitu dengan dilaksanakan hari minggu maka banyak warga masyarakat yang datang dan menyaksikan sehingga berpengaruh dalam *income*. Seiring perkembangan zaman upacara adat *Kebo-keboan* formatnya ada yang berbeda, dalam hal kostum pendukung untuk kostum religinya tetap serta rambut yang dipakai *Kebo-keboan* dahulu memakai dari sabutnya kelapa tetapi sekarang sudah ada yang memakai wig. Pada bagian *ngurit* juga berubah dahulu dilakukan di jalan-jalan tetapi sekarang di sawah. Kalau *ngurit* di jalan-jalan berakibat kaca-kaca rumah pecah semua diterjang oleh *Kebo-keboan* itu.

Awal mulanya upacara adat *Kebo-keboan* ini adalah percampuran dari kebudayaan, Islam, Hindu kemudian menjadi akulturasi baru dalam wadah upacara adat *Kebo-keboan* tersebut. Dalam ritualnya sudah disisipi unsur Islami dan unsur Hindu. Unsur Islaminya terlihat dengan dibuka doa kemudian ditutup dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sedangkan persembahan, *sesajen*, tumbal, bakar kemenyan tersebut merupakan unsur Hindu kental. Jadi itu semua merupakan percampuran antara Islam, Hindu dan budaya setempat.

Upacara adat *Kebo-keboan* ini sifatnya tradisi tetapi telah mengalami pengemasan dalam hal upacaranya agar bisa dijual untuk menjadi komoditi dengan bukti pendapatan dari hasil upacara adat *Kebo-keboan* ini mencapai jutaan rupiah pada semua sektor. Pemasukan tersebut berasal dari sumbangan baik dari Pemerintah Daerah, sponsor, masyarakat sekitar maupun pendatang, karcis masuk, dan parker. Upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai dampak yang luar biasa bagi perkembangan dan pembangunan

Dusun Krajan Desa Alasmalang, sebagai contohnya pembangunan gapura masuk Desa, sumbangan pembangunan masjid, sumbangan anak yatim, pengaspalan jalan. Jadi jika tidak ada Upacara *Kebo-keboan* Desa Alasmalang tidak akan berkembang. Warga Alasmalang sendiri juga mendapat keuntungan dengan adanya upacara *Kebo-keboan* ini misalnya bisa berjualan makanan waktu pelaksanaan *Kebo-keboan*. Panitia berusaha mengkombinasikan agar acara adat *Kebo-keboan* ini lebih menarik dan biar tidak monoton *Kebo-keboan* saja. Akhirnya tiap tahun acara ini selalu ramai didatangi massa. Sebenarnya *Kebo-keboan* itu senantiasa mengalami inovasi baru tapi tidak keluar dari pakemnya. Hal ini salah satu pelajaran strategi dalam menguasai publikasi. Upacara adat *Kebo-keboan* sifatnya tradisi tiap tahun pengunjungnya semakin meningkat.

Pendanaan mempunyai peran yang sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga membutuhkan suatu perencanaan yang sangat matang. Begitu juga dengan Upacara adat *Kebo-keboan* ini membutuhkan dana yang sangat besar sehingga membutuhkan perencanaan pendanaan yang matang juga. Hal ini ditunjang dengan pemasukan upacara adat *Kebo-keboan* yang besar mencapai Rp. 27.500.000,00. Setiap tahunnya upacara adat *Kebo-keboan* masih dapat mensisakan dana. Sisa dana ini dipergunakan untuk pembangunan desa.

Upacara adat *Kebo-keboan* sifatnya adalah tradisi atau religi tetapi dikemas secara ekonomi tujuannya agar banyak warga masyarakat yang datang untuk melihat dan meramaikan acara tersebut. Upacara adat *Kebo-keboan* juga mempunyai dampak yang luar biasa bagi perkembangan dan pembangunan Dusun Krajan khususnya dan Desa Alasmalang umumnya. Proses perubahan dalam upacara adat *Kebo-keboan* dari ritual lama ke ritual baru harus mencakup 5 W 1 H (*What, When,*

*Where, Why, Who, How*) secara garis besar bisa dilihat pada Lampiran 1.

### **Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan Upacara Adat *Kebo-keboan* dalam kehidupan masyarakat Using**

Perubahan dan dinamika merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi sebuah masyarakat. Perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu memberikan warna dalam sejarah perjalanan suatu masyarakat (Pitana, 1994:3). Oleh karenanya tidak ada suatu masyarakatpun didunia ini yang kehidupannya berlangsung statis. Masyarakat dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun pasti mengalami perubahan, namun demikian untuk memahami apakah suatu masyarakat telah mengalami perubahan merupakan sesuatu hal yang sulit disamping karena perubahan sosial suatu masyarakat terkadang tidak terjadi dengan cepat melainkan secara perlahan-lahan (perubahan sosial lambat) juga karena luasnya indikator perubahan sosial itu sendiri.

Sebagai masyarakat yang dinamis masyarakat using juga tidak luput dari perubahan sosial budaya, apalagi sejak perkembangan sektor jasa (pariwisata) yang berkembang, perubahan berlangsung dengan sangat cepatnya. Ada beberapa perubahan secara umum yang dapat dilihat sebagai akibat perkembangan pariwisata ini terhadap upacara adat *Kebo-keboan* pada masyarakat Using Banyuwangi umumnya dan Alasmalang khususnya diantaranya(1) perubahan pola okupasi dari sektor religi menuju sektor ekonomi, (2) perubahan sakralisasi ke profanisasi upacara adat *Kebo-keboan* pada masyarakat Using Desa Alasmalang, (3) perubahan dari budaya konservatif menuju budaya modern yang menghargai tehnologi dan sains, (4) proses perubahan dari budaya domestik (domestic culture) menuju budaya publik (public culture), (5) proses perubahan dari masyarakat budaya klasik menjadi budaya

pasar komersial, (6) perubahan budaya etnis monokultural menuju budaya etnis multi kultural, (7) proses perubahan dari masyarakat feodal dan otoriter menjadi masyarakat yang demokratis, modern dan egalitarian, (8) perubahan dari budaya dengan estetik atau seni klasik menjadi estetik modern, (9) perubahan budaya religius, simbolik dan magis menuju budaya adat yang modern, materialistis dan sekuler, (10) perubahan ke usingan sebagai identitas orang Using Banyuwangi, (11) perubahan budaya using klasik yang identik dengan hubungan antara manusia using dengan alam dan kosmologisnya menuju perubahan budaya modern yang dipengaruhi kekuatan politik, ekonomi dan rekayasa makro.

Sebagaimana yang telah di uraikan terhadap bentuk upacara adat *Kebo-keboan* yang masih dijumpai atau bertahan serta yang telah berubah dalam dinamika kehidupan masyarakat Using desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, maka telah ditemukan bahwa fungsi, makna serta pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* mengalami pergeseran nilai. Setiap perubahan maupun pergeseran dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari perkembangan maupun perubahan zaman yang lebih banyak di kenal dengan proses modernisasi. Modernisasi merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dikaji, sebab secara umum masyarakat dewasa ini memiliki kaitan dengan modernisasi, baik yang memasukinya maupun yang meneruskan tradisi modernisasi. Modernisasi pada intinya merupakan suatu proses yang mempengaruhi perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspek dari tradisional ke modern. Dengan adanya proses modernisasi, akan membawa dampak yang sangat kompleks dalam tatanan kehidupan masyarakat dan budaya, dimana bila masyarakat telah memiliki kemampuan berpikir misal-nya,

maka dengan sendirinya hal yang demikian akan berpengaruh terhadap dinamika kehidupannya sehari-hari.

Pergeseran dari budaya konservatif telah terjadi seiring dengan terbukanya hubungan masyarakat using dengan dunia luar, pariwisata memang merupakan salah satu faktor yang mempercepat proses perubahan tersebut tetapi bukan pula satu-satunya faktor yang berperan. Masyarakat Using telah mengikuti proses modernisasi bukan westernisasi. Hal ini dibuktikan dengan masih kuatnya kelembagaan dan keaslian (orisinalitas) kebudayaan masyarakat Using dibandingkan dengan masyarakat suku lain di Banyuwangi. Masuknya alat-alat informatika modern seperti handphone, antena parabola, televisi, surat kabar dan internet telah membuka kemudahan akses bagi masyarakat using untuk memperoleh akses informasi kemana-mana. Sehingga benar sekali pernyataan Veblen dan Oughburn (dalam Lauer, 2003: 208-211) yang menyatakan bahwa perubahan sosial budaya sangat dipengaruhi oleh teknologi. Veblen melihat adanya hubungan tak terelakkan antara teknologi dan ekonomi di satu pihak dan perubahan sosial di lain pihak. Sebab sistem ekonomi yang menjelaskan bagaimana cara masyarakat mencari nafkah dan meningkatkan kesejahteraannya, hanyalah fungsi dari teknologi sementara pola keyakinan dan perilaku manusia terutama dibentuk oleh sistem ekonomi masyarakatnya.

Sementara itu Oughburn berpendapat bahwa teknologi adalah mekanisme yang mendorong perubahan dan manusia selalu dalam posisi memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam yang terus berubah atau diperbaharui teknologi. Artinya kebudayaan materiil adalah sumber perubahan untuk maju, sementara kebudayaan non materiil harus mengikuti atau menyesuaikan diri dengan kebudayaan materiil. Apabila kebudayaan non materiil

terlambat mengejar kemajuan yang dihasilkan oleh kebudayaan materiil maka akan terjadi maladaptasi yang kemudian akan menimbulkan masalah-masalah sosial atau paling tidak akan memunculkan resistensi di

Masyarakat Using merupakan masyarakat asli Banyuwangi. Setelah masuknya pariwisata dan perkembangan komunikasi modern, pendidikan serta modernisasi telah membawa dampak perubahan-perubahan dalam upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat using Desa Alasmalang.

Upacara adat *Kebo-keboan* dilaksanakan tujuan utamanya adalah untuk ekonomi yaitu memperoleh pendapatan. Sebelum tahun 2000 dalam pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* tidak terdapat karcis masuk dan tidak terdapat penarikan retribusi parkir untuk masyarakat yang menonton dan membawa kendaraan bermotor tetapi sekarang sudah terdapat karcis masuk untuk menonton upacara adat *Kebo-keboan* biarpun itu tidak terlalu mahal yaitu Rp. 1000 per orang dan sudah terdapat penarikan retribusi parkir untuk masyarakat yang menonton dan membawa kendaraan bermotor biarpun itu hanya Rp. 500 untuk kendaraan roda dua, Rp. 1000 untuk kendaraan bermotor roda empat sekali parkir kalau jumlah kendaraan bermotor tersebut banyak maka pendapatan dari hasil retribusi parkir sangat besar. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa upacara adat ini sangat dikomersialkan dan terjadi proses perubahan nilai didalamnya, yang dulunya nilai religi benar-benar dipegang teguh sekarang sudah berubah menjadi nilai ekonomi.

Pengaruh langsung dari penduduk terhadap perubahan sosial upacara adat *Kebo-keboan* terutama terkait dengan perubahan jumlah penduduk dan strukturnya. Perubahan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap segala segi kehidupan masyarakat. Dilihat dari

monografi Desa Alasmalang tiap tahun penambahan penduduk semakin meningkat sehingga berdampak munculnya berbagai institusi dan pranata yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

### **Akulturasi Budaya**

Perubahan sosial yang cukup signifikan dan berlangsung relatif cepat dapat terjadi dengan banyaknya arus migrasi masuk (penduduk pendatang misalnya Jawa, Madura, Bali) ke Desa Alasmalang khususnya dan membaaur dengan masyarakat using. Disini akan terjadi kontak budaya antara budaya Jawa, Madura, Bali dengan budaya lokal yaitu budaya Using yang akan semakin mendorong proses perubahan sosial budaya di masyarakat.

Sebelum tahun 2000 belum dibentuk panitia khusus yang menangani upacara adat *Kebo-keboan* sekarang sudah dibentuk panitia yang menangani pelaksanaan upacara mulai pra sampai inti acara, publikasi, mencari sponsor, dan pendanaan. Upacara adat ini juga dipandu oleh sebuah event organizer.

Pada upacara adat *Kebo-keboan* peran masyarakat Using Desa Alasmalang sangat besar hal ini dapat dilihat pada waktu pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* mulai yang menjadi kerbau sampai pengiringnya adalah masyarakat Alasmalang. Bagi warga yang tidak ikut dalam prosesi upacara *Kebo-keboan* bertugas untuk membuat menu selamatan yang akan disajikan pada waktu acara inti. Dahulu upacara adat *Kebo-keboan* pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan budaya using tetapi sekarang sudah berubah terdapat tambahan kesenian lain yang mengadopsi budaya Jawa, Madura, Bali. Tidak hanya *Kebo-keboan* yang dipertontonkan tetapi juga wayang yang mendapat campuran budaya Jawa, angklung Jawa-Banyuwangi, Janger Damarwulan atau Jinggoan yang mendapat campuran

budaya Bali, barong dari Bali, Kuntulan, jaranan Buto yang mendapat campuran budaya Madura.

Dalam hal kostum pendukung dahulu pemain *Kebo-keboan* memakai rambut dari sabut kelapa tetapi sekarang dengan teknologi yang semakin canggih sudah memakai rambut dari wig. Dahulu prosesi ngurit atau penanaman benih padi dilakukan di sepanjang jalan desa hal ini mengakibatkan kaca-kaca rumah pecah semua di terjang oleh *Kebo-keboan* tersebut, sekarang ngurit dilakukan di sawah karena lebih aman.

Dahulu pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* tidak berlangsung lama tetapi sekarang pelaksanaannya berlangsung lama yaitu seminggu sebelum acara inti upacara terdapat kegiatan lain yang berkaitan dengan upacara adat *Kebo-keboan* yaitu santunan anak yatim serta menjelang acara inti terdapat banyak sekali kegiatan. Setelah acara inti dimeriahkan juga dengan panggung hiburan dangdut agar masyarakat yang menonton tidak merasa bosan.

Dahulu upacara adat *Kebo-keboan* belum terdapat sponsor dan belum terpublikasikan. Sekarang sudah terdapat sponsor, peran sponsor dalam hal ini sangat besar yaitu dalam penambahan dana dan publikasi. Jika tidak ada sponsor upacara adat *Kebo-keboan* tidak berjalan dengan maksimal. Sekarang sudah dipublikasikan secara besar-besaran, hampir disepanjang desa Alasmalang terdapat spanduk dan baliho yang dipasang bahkan digapura masuk Kabupaten Banyuwangi juga ada serta ditempat-tempat strategis seperti pasar, pertokoan, dll. Selain dalam bentuk spanduk juga diiklankan di media cetak yaitu radar Banyuwangi dan majalah ekspresi dan disiarkan diradio Banyuwangi FM, Gandrung FM serta diliput oleh stasiun televisi swasta dan nasional.

Dahulu upacara adat *Kebo-keboan* belum ada campur tangan dari pemerintah daerah Banyuwangi dan pendanaan hanya

berasal dari sumbangan masyarakat Desa Alasmalang saja, sekarang upacara adat ini pendanaannya tidak hanya berasal dari swadaya masyarakat saja melainkan sudah mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Banyuwangi paling besar dibandingkan dengan upacara adat atau kesenian tradisional Banyuwangi lainnya dan dari sponsor.

Tugas Dinas Pariwisata terhadap upacara adat yang ada adalah sebagai Pembina upacara adat tersebut. Secara tidak langsung Dinas Pariwisata memasukkan upacara adat *Kebo-keboan* sebagai agenda wisata Banyuwangi yang terdapat pada *Visitor's Guide Book* yang akan tersebar di Indonesia ataupun di luar negeri. Hal ini mungkin saja terjadi karena Banyuwangi berdekatan dengan Bali yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* dahulu setiap tanggal 10 pada bulan suro tetapi sekarang pelaksanaannya sudah berubah pada hari minggu yang terdekat dengan tanggal 10 suro. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih banyak yang menonton karena hari minggu adalah hari libur sehingga mereka bisa mengajak seluruh keluarganya untuk menonton dan dijadikan sebagai hiburan.

Masyarakat using beranggapan upacara adat *Kebo-keboan* ini agar tidak punah atau pudar maka harus dilestarikan yaitu dengan cara dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Untuk menunjang itu semua maka harus diubah agar menarik sehingga banyak yang menonton. Adanya kebutuhan ekonomi yang semakin banyak maka segala bidang dijadikan pendapatan termasuk dalam upacara adat *Kebo-keboan* ini.

Dalam upacara adat *Kebo-keboan* juga terdapat konflik yang terjadi yaitu terdapat masyarakat yang pro dan yang kontra dalam pelaksanaan upacara adat ini. Masyarakat pro beranggapan bahwa upacara adat ini adalah kekayaan budaya dan warisan leluhur yang harus dilestarikan serta

upacara selamat untuk desa agar hasil panen yang akan datang bisa melimpah dan masyarakat terhindar dari segala penyakit, tetapi masyarakat yang kontra beranggapan bahwa upacara ini bertentangan dengan ajaran agama khususnya Islam.

Terdapat konflik antar generasi tua dan muda. Generasi tua yang umumnya bersifat konservatif (kolot), tradisional, tidak suka kepada perubahan sebaliknya generasi muda ingin selalu ada perubahan. Pada upacara adat *Kebo-keboan* generasi tua tidak setuju dengan adanya pentas dangdut karena bisa merusak tatanan nilai dari upacara adat, ada hal-hal tertentu yang disakralkan tetapi generasi muda menginginkan pentas dangdut diadakan karena menurut mereka kalau tidak ada pentas musik khususnya dangdut acara tersebut tidak seru hanya monoton dan membosankan. Dalam pelaksanaannya pentas musik dangdut tetap diadakan bertujuan untuk menarik penonton sehingga kebanyakan yang menonton adalah para pemuda.

Adanya konflik antar pawang untuk memperebutkan posisi. Dahulu posisi pawang tidak menjadi rebutan karena yang menjadi pawang adalah keturunan dari mbah Karti yang membat desa tetapi karena posisi pawang sangat disegani maka menjadi rebutan sehingga perlu adanya giliran.

Didalam upacara adat *Kebo-keboan* terjadi peperangan promosi lokal yaitu upacara adat *Kebo-keboan* dipromosikan demikian besar agar tidak tersaingi dengan upacara yang lain.

Faktor pendorong adalah faktor yang mempercepat proses perubahan sosial. Menurut Soekanto dalam Sanggar (2006:18). Faktor pendorong proses perubahan sosial meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### **Kontak antar kebudayaan**

Upacara adat *Kebo-keboan* juga

mengadaptasi tradisional yang lain, serta dalam pelaksanaannya juga terdapat kesenian tradisi yang lain bertujuan untuk menyemarakkan upacara adat *Kebo-keboan*.

#### **Sistem pendidikan yang maju**

Pendidikan masyarakat using sekarang sudah tinggi sehingga mempengaruhi pola pemikiran yang maju dalam setiap merencanakan sesuatu dan mengambil keputusan. Demikian juga dalam pelaksanaan upacara adat didesain semenarik mungkin.

#### **Sikap menghargai karya orang lain dan sikap ingin maju**

Masyarakat using menghargai budaya daerah lain, hal ini tercermin dalam tidak terlalu mengagung-agungkan budaya using sendiri. Masyarakat using sudah berfikir untuk selalu mengadakan upacara adat *Kebo-keboan* setiap satu tahun sekali secara berkala.

#### **Toleransi masyarakat terhadap perbuatan yang menyimpang**

Meskipun masyarakat using sudah berfikir maju tetapi kalau terjadi perbuatan yang menyimpang maka akan ditindak tegas.

#### **Sistem pelapisan sosial yang terbuka**

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat using sudah mengalami keterbukaan, yang dahulunya masyarakat using hanya boleh menikah dengan sesama orang using tetapi sekarang sudah mulai memudar. Banyak orang using yang menikah dengan masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda pula.

#### **Penduduk yang heterogen**

Masyarakat pelaksana upacara adat kobo-keboan sekarang tidak hanya masyarakat using saja tetapi terdapat juga warga pendatang yang telah menetap di Desa Alasmalang ikut mengambil bagian dalam pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan*.

### **Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu**

Masyarakat using Desa Alasmalang berusaha mengkomodifikasi upacara adat kebo-keboan dengan cara mengkomersialisasi yang bertujuan untuk mendapatkan pendapatan dari sektor ekonomi.

### **Orientasi masa depan.**

Masyarakat using berusaha agar upacara adat *Kebo-keboan* tidak punah dan tetap lestari serta dapat dilaksanakan setiap tahun maka dilaksanakan berorientasi ekonomi yang bertujuan untuk mendanai upacara adat *Kebo-keboan* ini.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah tentang penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Upacara adat *Kebo-keboan* merupakan upacara yang cukup penting bagi masyarakat Using Desa Alasmalang yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berfungsi untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat Using yang melaksanakan *Kebo-keboan* serta agar hasil panen dapat meningkat dan lebih baik dari pada panen sebelumnya. Upacara adat ini mempunyai konsep dan makna religi atau tradisi tetapi dikemas secara ekonomi tujuannya agar banyak masyarakat yang datang untuk melihat. Upacara adat *Kebo-keboan* adalah acara selamatan desa. *Kebo-keboan* ini dimulai dengan tari Gandrung, diiringi terbang, kuntulan, barong, reog, jaranan buto termasuk barong *ider bumi* sehingga arak-arakan *Kebo-keboan* menjadi sangat ramai. Bagi Pengambil Kebijakan. Diharapkan peran Pemerintah Daerah lebih aktif lagi, tidak hanya dalam hal pendanaan yaitu publikasi kepada wisatawan mancanegara.

Upacara adat kebo-keboan agar dijadikan sebagai salah satu pariwisata budaya di Banyuwangi. Bagi masyarakat using Desa Alasmalang. Upacara adat *Kebo-keboan* berlangsung ramai, hal ini menyebabkan banyak yang menjadi korban dari tangan jahil atau pencopet yang meraja lela. Maka diharapkan agar panitia bisa mengatasi masalah ini. Perlu adanya regenerasi mulai dari panitia sampai yang menjadi kerbau dan Dewi Sri agar upacara adat *Kebo-keboan* tetap lestari meskipun yang menjadi panitia dan menjadi pendukung acara sudah tua tetapi tetap ada penerusnya. Perlu adanya publikasi yang lebih luas lagi pada masyarakat di luar daerah tentang upacara adat *Kebo-keboan* ini agar lebih menjadi terkenal lagi. Konflik internal yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat agar segera diatasi.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pemuka desa Alasmalang, Panitia Upacara adat Kebo keboan, Aparat Kecamatan Singojuruh, Dinas Pariwisata yang sudah membantu didalam penelitian dan pengambilan data. Khusus nya kepada Bapak Indra Gunawan yang membantu dalam memperlancar proses penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, W. P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Ecole Fransaise d'Extreme Orient bekerja sama dengan Yayasan Bentang Budaya.
- Budiman, Arief, 1996, *Teori-teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Budiwanti, E. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKIS.
- Bogdan, Robert & Steven J.Taylor.1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (terj)*. Usaha Nasional Surabaya.

- Dinas Pariwisata. 2005. *Calendar of Events 2005 Banyuwangi East Java Indonesia*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Banyuwangi>, Diakses tanggal 31 Januari 2009, 14.11:3.
- Dinas Pariwisata. 2006. *Calendar of Events 2006 Let's Go Banyuwangi Next To Bali*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. <http://idnugrohospecialreport.blogspot.com/Using-suku-yang-terasing-di-tengah.html>, diakses tanggal 3 Januari 2009, 14.14:2.
- Dinas Pariwisata. 2006. *Visitor's Guide Book 2006 Let's Go Banyuwangi Next To Bali*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Using](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Using), Diakses tanggal 31 Januari 2009, 14.15:3.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- \_\_\_\_\_, 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dasar dan Aplikasi*. YA3, Malang.
- Gazalba, S. 1967. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara Jakarta dan P.T Al-Ma'ari Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Antropologi Budaya Gaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Giddens Anthony, 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern. Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Penerjemah Sieheba Kramadibrata. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Herusatoto, B. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hadinindita.
- Horton, P. B. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hulme David dan Turner, Mark M, 1990, *Sociology and Development, Policies and Practies*, ST Martin's Press Inc Avenue, New York.
- Ibrahim, T. J. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Irawan. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan*. IKIP Malang: Departemen P&K IKIP Malang.
- Johnson, Doyle Pul, 1980, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. Gramedia, Jakarta.
- Kamto, Sanggar, 2006. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1995. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Mandiri.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauer, Robert, 1993, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimanda SU, Rineka Cipta, Jakarta.
- Maunati, Y. 2004. *Identitas Dayak Perubahan sosial budaya dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.

- Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong J. Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-24, Penerbit PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Prasetyawati. 1997. *Sistem Mata Pencarian pada Masyarakat Using di Banyuwangi*. Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Profil Desa Alasmalang. 2005. *Profil Desa/Kelurahan Propinsi Jawa Timur Kabupaten Banyuwangi*. Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Banyuwangi.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Tim penerjemah Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo.
- Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Benda Cagar Budaya*. Banyuwangi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rogers, M. 1971. *Communication Of Innovations*. Jakarta: PT Gramedia
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Tiara Wcana. Yogyakarta
- Saptono. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: PT Phibeta Aneka Gama.
- Singodimayan, H. 2002. *Seni dan Budaya Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Soekanto, S. dan Soleman, B. Taneko. 1983. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S; 1982. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*; Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana Yogyakarta
- Sub Direktorat Nilai Budaya. 1992. *Upacara Tradisional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, Parsudi, 1986 *Masyarakat: Struktur Sosial*, dalam Widjaja, A.W (editor) *Manusia Indonesia: Individu Keluarga dan Masyarakat*, Akademika, Jakarta.
- Suprapti, Mc. 1993. *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Suprapti, Mc. 1995. *Nilai-Nilai Kemasyarakatan pada Masyarakat Using di Banyuwangi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Tim Penerbitan Buku BSP. 2000. *Blambangan Selayang Pandang*. Banyuwangi: Pemda Tingkat II Kabupaten Banyuwangi.

- Veeger, KJ. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial*; PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wahyudi, Sarjana Sigit. 2000. *Dampak Agro Industri di Daerah Persawahan di Jawa*. Mimbar dan Yayasan Adikarya Ikapi serta The Ford Foundation: Semarang.
- Vredenburg, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

**Lampiran 1.** Proses pergeseran upacara adat *Kebo-keboan*

No	Ritual Lama	Ritual Baru
1.	<b>Apa (<i>What</i>)</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terdapat kesenian tradisional Banyuwangi lainnya dalam pelaksanaan upacara adat <i>Kebo-keboan</i></li> <li>Kostum pendukung religi, dahulu rambut dalam <i>Kebo-keboan</i> memakai dari sabut kelapa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pawai ider bumi diiringi dengan kesenian tradisional asli Banyuwangi yaitu antara lain barong ider bumi, kuntulan, jaranan buto, tari gandrung, angklung Banyuwangi lengkap, janger damarulan atau jinggoan, agar upacara adat <i>Kebo-keboan</i> sangat meriah dan menarik.</li> <li>Sekarang dalam <i>Kebo-keboan</i> sudah banyak yang memakai rambut dari wig</li> </ul>
2.	<b>Kapan (<i>When</i>)</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelaksanaan upacara adat <i>Kebo-keboan</i> dahulu setiap tanggal 1 suro</li> <li>Pelaksanaan upacara adat <i>Kebo-keboan</i> tidak berlangsung lama sekarang. Dahulu pelaksanaannya paling lama hanya dua hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sekarang pelaksanaan upacara adat <i>Kebo-keboan</i> sudah bergeser pada hari minggu yang terdekat dengan tanggal 10 suro. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih banyak yang menonton karena hari minggu adalah hari libur sehingga mereka bisa mengajak seluruh keluarganya untuk menonton dan dijadikan sebagai hiburan.</li> <li>Sekarang upacara adat <i>Kebo-keboan</i> berlangsung lama yaitu seminggu sebelum acara inti upacara terdapat kegiatan lain yang berkaitan dengan upacara adat <i>Kebo-keboan</i> yaitu santunan anak yatim serta menjelang acara inti terdapat banyak sekali kegiatan demikian juga setelah acara inti terdapat juga kegiatan untuk mendukung dan memeriahkan upacara adat <i>Kebo-keboan</i> yaitu antara lain panggung hiburan dangdut, hal ini diharapkan agar masyarakat yang melihat upacara adat tersebut tidak merasa bosan untuk menonton.</li> </ul>
3.	<b>Dimana (<i>Where</i>)</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dahulu ngurit dilakukan di jalan-jalan, hal ini mengakibatkan kaca rumah-rumah pecah semua diterjang oleh <i>Kebo-keboan</i> tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sekarang ngurit dilakukan di sawah karena lebih aman.</li> </ul>

- 
4. **Mengapa (*Why*)**
- Tidak terdapat karcis masuk untuk melihat upacara adat *Kebo-keboan*
  - Tidak terdapat penarikan retribusi parkir untuk masyarakat yang menonton dan membawa kendaraan bermotor
  - Sekarang sudah terdapat karcis masuk untuk menonton upacara adat *Kebo-keboan* biarpun itu tidak terlalu mahal yaitu Rp 1000 per orang. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa upacara adat *Kebo-keboan* sangat dikomersialkan dan terjadi proses ekonomisasi didalamnya
  - Sudah terdapat penarikan retribusi parkir untuk masyarakat yang menonton dan membawa kendaraan bermotor biarpun itu hanya Rp 500 untuk kendaraan bermotor roda dua, Rp 1000 untuk kendaraan bermotor roda empat sekali parkir tetapi kalau jumlah kendaraan bermotor tersebut banyak maka pendapatan dari hasil retribusi parkir sangat besar.
- 
5. **Siapa (*Who*)**
- Posisi pawang dahulu tidak menjadi rebutan
  - Belum terdapat panitia khusus yang menangani upacara adat *Kebo-keboan*
  - Posisi pawang sekarang sudah menjadi perebutan karena pawang sangat disegani oleh masyarakat.
  - Sudah terdapat panitia khusus yang menangani pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* mulai dari publikasi, mencari sponsor, pendanaan sampai puncak acaranya.
  - Belum terdapat sponsor dalam upacara adat *Kebo-keboan*
  - Sudah terdapat sponsor dalam upacara adat *Kebo-keboan* . Peran sponsor sangat besar yaitu dalam bidang pendanaan dan publikasi, kalau tidak ada sponsor upacara adat *Kebo-keboan* ini tidak akan berjalan maksimal.
  - Upacara adat *Kebo-keboan* belum ada campur tangan dari pemerintah daerah
  - Sekarang upacara adat *Kebo-keboan* sudah mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Banyuwangi yaitu dalam hal pendanaan mendapat bantuan paling besar dibandingkan dengan upacara adat atau kesenian tradisional Banyuwangi lainnya.
  - Sumbangan untuk pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* berasal dari masyarakat Desa Alasmalang saja
  - Sumbangan tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Alasmalang saja tetapi dari semua pihak yaitu dari Pemerintah Daerah, sponsor, dan pendatang hal ini menjadi salah satu bukti bahwa upacara adat *Kebo-keboan* sudah berhasil dari sisi biaya.
-

6. **Bagaimana (How)**

- Belum terdapat publikasi terhadap upacara adat *Kebo-keboan*
  - Sudah terdapat publikasi besar-besaran untuk mempromosikan upacara adat *Kebo-keboan* yaitu dalam bentuk spanduk-spanduk yang dipasang di sepanjang jalan masuk Desa Alasmalang, di tempat-tempat strategis seperti pasar, pertokoan dan di kota Banyuwangi. Selain dalam bentuk spanduk juga terdapat baliho besar tentang pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* serta iklan di media cetak yaitu di Radar Banyuwangi dan ekspresi. Selain itu juga disiarkan di radio-radio antara lain Banyuwangi FM, Gandrung FM.
-